

**Pendekatan *Compact Riverside City*  
Pada Permukiman Perkotaan Kota Baru Pontianak**

***Compact Riverside City Approach  
For Urban Settlement Pontianak New City***

Iwan Priyoga<sup>1)</sup>, Andreas Agung Widhijanto<sup>2)</sup>  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknis Universitas Pandanaran  
<sup>1)</sup> iwan.priyoga@unpand.ac.id  
<sup>2)</sup> andreas.widhijanto@gmail.com

(Diterima: 27/1/2019; Disetujui: 25/3/2019; Diterbitkan: 2/8/2019)

---

---

**Abstrak**

Pengembangan suatu kawasan untuk dapat menjadi Permukiman Kota, selain membangun benar-benar baru sebagai kota (*new development*), juga dapat dilakukan dengan mengembangkan kawasan permukiman yang telah ada menjadi kota dengan layanan kebutuhan sebagai kota baru (termasuk *re-development, renewal*). Pertanyaan kajian Pendekatan *Compact Riverside City* Pada Permukiman Perkotaan Kota Baru Pontianak ini, pertama adalah bagaimana menganalisis dalam mendapatkan kawasan-kawasan yang dapat membentuk permukiman perkotaan baru untuk kota baru Pontianak, sedangkan pertanyaan kedua adalah strategi apa yang dibutuhkan dalam mengembangkan permukiman perkotaan untuk kota baru Pontianak melalui dukungan karakter perairan sungai di Kota Pontianak. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kawasan permukiman pada pusat-pusat layanan perkotaan pada kawasan-kawasan permukiman kota sekitar Kota Pontianak; menganalisa kebutuhan kawasan-kawasan yang terintegrasi dengan menggunakan pendekatan *compact city strategy* dan merumuskan kebutuhan konsep perencanaan permukiman perkotaan kota baru Pontianak terkait dengan karakter perairan sungai di Kota Pontianak. Kajian ini menggunakan metoda *overlay* melalui *super imposed mapping* berdasar rangkuman kajian-kajian terdahulu. Pendekatan analisis yang akan digunakan adalah *compact city strategy*.

**Kata kunci:** permukiman perkotaan kota baru, *riverside integration*, analisis *compact city strategy*.

**Abstract**

*The development of an area to become a new urban settlement, in addition to building a completely new city (new development), can also be done by developing existing residential areas into cities with service needs as new cities (including re-development, renewal). The study question for Compact Riverside City Approach At Urban Settlement Of Pontianak New City, first is how to analyze areas that can form urban settlement for Pontianak New City, while the second question is what strategies are needed in developing urban settlement for Pontianak New City through character support river waters in Pontianak City. This study aims to identify residential areas in urban service centers in urban residential areas around Pontianak City; analyze the needs of integrated areas by using the compact city strategy approach and formulate the conceptual requirements for planning the urban settlement of Pontianak New City related to the character of river waters in Pontianak City. This study uses the overlay method through super imposed mapping based on a summary of previous studies. The analytical approach that will be used is a compact city strategy.*

**Keywords:** *new city urban settlement, riverside integration, compact city strategy analysis.*

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## **Pendahuluan**

Pertanyaan kajian Pendekatan *Integrated Riverside Compact City* Pada Permukiman Perkotaan Kota Baru Pontianak ini, pertama adalah bagaimana menganalisis dalam mendapatkan kawasan-kawasan yang dapat membentuk kota baru untuk Kota Pontianak. Sedangkan pertanyaan kedua adalah strategi apa yang dibutuhkan dalam mengembangkan permukiman perkotaan untuk kota baru Pontianak melalui dukungan karakter perairan sungai di Kota Pontianak. Tujuan kajian untuk Rencana Permukiman Perkotaan Kota Baru Pontianak, sebagai berikut: (1) Identifikasi arah pengembangan kota baru untuk Kota Pontianak; (2) Analisa kebutuhan kawasan yang dapat terintegrasi dalam pengembangan permukiman perkotaan kota baru Pontianak, dan (3) Konsep dan rencana Kota Baru Pontianak dengan *integrated riverside compact city*. Tujuan kajian ini adalah menjawab analisa pada kawasan-kawasan yang dapat membentuk kota baru dan strategi mengembangkan kota baru melalui dukungan karakter perairan sungai di Kota Pontianak. Sedangkan tujuan khusus kajian ini adalah: (1) Mengidentifikasi kawasan permukiman pada pusat-pusat layanan perkotaan pada kawasan-kawasan permukiman kota sekitar Kota Pontianak; (2) Menganalisa kebutuhan kawasan-kawasan yang terintegrasi dengan menggunakan pendekatan *compact city strategy*, dan (3) Merumuskan kebutuhan konsep perencanaan kota baru Kota Pontianak terkait dengan karakter perairan sungai di Kota Pontianak.

## **Metode Penelitian**

Kerangka Kajian ini dialurkan dalam metoda *overlay* melalui *super imposed mapping* berdasar dokumen kajian dan perencanaan Kota Pontianak yang telah disusun sebagai rangkuman-rangkuman kegiatan perencanaan Kota Baru Pontianak<sup>1</sup>. Kajian yang diidentifikasi berupa rangkuman dari identifikasi terhadap arah pengembangan kota baru; analisa kebutuhan kawasan yang dapat terintegrasi dalam pengembangan kota baru; dan konsep serta rencana kota baru untuk Kota Pontianak dengan menempatkan *integrated riverside* sebagai bentuk penerapan *compact city*. Pendekatan analisis yang digunakan adalah *compact city strategy*.

## **Kajian Teori Perencanaan Kota Baru Terkait Permukiman Perkotaan**

Kajian teori yang digunakan dalam Pendekatan *Compact Riverside City* Pada Permukiman Perkotaan Kota Baru Pontianak dengan berangkat dari pemahaman kota baru yang mengemuka sekitar awal abad ke sembilan belas. Hal ini dilatarbelakangi selain kondisi sosial masyarakat yang memburuk dari perkembangan industri di Zaman Victoria, juga memenuhi kebutuhan permukiman perkotaan baru yang disebabkan oleh lajunya angka urbanisasi. Konsep kota baru diawali dengan ide Ebenezer Howard (1850-1928), melalui konsep *Garden City* (kota-taman), walaupun Howard bukanlah satu-satunya reformis sosial yang mengangankan suatu lingkungan kota yang ideal.

William Morris, Thomas More, John Ruskin (Stephen V Ward, 1992), merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai pemikiran tentang reformasi sosial masyarakat kota. Harvey S. Perloff bersama Neil C. Sandbery dalam bukunya *Why and For Whom* (1973:3-12) mengungkapkan pengertian Kota Baru sebagai perencanaan dan perancangan kota untuk mampu "mandiri" dalam ukuran luas terbatas pada komunitas yang seimbang. Pengertian mandiri yang dimaksud adalah (1) Fasilitas kota yang direncanakan mempunyai peluang pekerjaan yang mencukupi, fasilitas perdagangan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya terletak dalam jarak yang relatif dekat sehingga mudah dijangkau, (2) Kota baru dapat memberikan suasana lingkungan kehidupan yang kondusif untuk komunitas/ masyarakat kota tersebut. Pengertian seimbang mempunyai arti bukan saja keseimbangan kesempatan kerja, penduduk, industri, perdagangan, rekreasi dan fasilitas hunian, tetapi juga mengandung pengertian seimbang dalam kelompok umur, pendapatan, pekerjaan, etnik, serta komposisi kelas/status sosial masyarakat.

Sedangkan menurut Campbell C.C dalam *New Town Another Way to Live* (1976:18) ide utama dalam konsep kota baru adalah untuk membentuk suatu rencana pembangunan dalam target waktu tertentu (jangka menengah dan jangka panjang), untuk mencapai keseimbangan, kebutuhan

---

<sup>1</sup> Rangkuman ini menunjukkan karakteristik dari pengembangan permukiman perkotaan pada kota baru Pontianak yang disepakati oleh Pemerintah Kota Pontianak. Pada beberapa kegiatan *focus group discussion (FGD)* mencakup rangkuman identifikasi arah pengembangan permukiman perkotaan kota baru Pontianak; rangkuman analisa kebutuhan kawasan yang dapat terintegrasi dalam pengembangan kota baru Pontianak, dan rangkuman konsep dan rencana permukiman perkotaan kota baru Pontianak dengan *integrated riverside compact city*.

fasilitas penduduk, menentukan batas pertumbuhannya di samping menghubungkan fungsi guna tanah yang berbeda dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dirangkum bahwa idea atau jiwa perencanaan sebuah Kota Baru adalah menciptakan suatu lingkungan kehidupan masyarakat dalam menunjang perikehidupan berupa pembangunan infrastruktur, sumber daya sosial masyarakat dan ekonomi masyarakat perkotaan secara mandiri, seimbang, serta harmonis.

Kota Baru dapat dipahami pula sebagai upaya dalam mengembangkan pengembangan kawasan perkotaan dengan kebutuhan luasan tertentu sehingga mampu mendorong pengadaan infrastruktur dan suprastruktur perkotaan. Pembangunan inilah yang akan membantu menciptakan hunian (*dwelling*), sarana prasarana permukiman perkotaan dan kota, perdagangan dan industri, yang dapat memberikan antara lain: (a) Kesempatan untuk hidup dalam lingkungan tersebut; (b) Pilihan dan keterjangkauan harga rumah yang beragam; (c) Ruang terbuka aktif dan pasif serta *buffer zone* (penyangga); (d) Program dan kegiatan pengendalian lingkungan fisik, dan (e) Biaya investasi relatif besar. (Eko Budi Santoso, 2001). Kota baru direncanakan, dibangun dan dikembangkan dari kota yang sebelumnya telah tumbuh dan berkembang, dengan konsentrasi dan kepadatan penduduk relatif rendah. Perencanaan dan pembangunan kota baru ditujukan untuk menunjang keberadaan kota eksisting yang telah ada (*supporting new town*), sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan fungsi permukiman perkotaan pada kota kecil disekitar kota induk. Pada perkembangannya kota baru yang terbentuk diharapkan menjadi kota mandiri. Kemandirian dalam melayani kebutuhan kehidupan permukiman perkotaan dan pengembangan usaha, walaupun secara sosial dan ekonomis keberadaan permukiman perkotaan pada Kota Baru masih menggantungkan keberadaannya pada kota induknya (75% - 90%).

### **Pendekatan Compact City Strategy**

Pendekatan *Integrated Riverside Compact City* Permukiman Perkotaan Pada Kota Baru Pontianak dengan menggunakan teori *Compact City Strategy*. Teori ini digunakan sebagai pendekatan perencanaan permukiman perkotaan melalui konsep desain. Konsep desain yang berfokus pada penyelesaian permasalahan pembangunan perkotaan dengan kepadatan tinggi dan tingkat heterogen masyarakat yang beragam. Keragaman ini juga tercermin pada penggunaan ruang kota untuk dapat dilakukan efisiensi semaksimal mungkin, sejalan dengan pemahaman Burton (2000) dalam penekanan dimensi “kepadatan yang tinggi”. Pendekatan *compact city* adalah mengefektifkan zona perkotaan terbangun dengan kepadatan penduduk permukiman, mengintensifkan aktifitas ekonomi, sosial dan budaya perkotaan. Pada pendekatan ini dilakukan pilihan strategi terhadap pemanfaatan luasan ukuran perkotaan, bentuk dan struktur perkotaan, dan sistem permukiman perkotaan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan, sosial, selain dari pemusataan fungsi-fungsi perkotaan.

Ide dari *compact city* ini awalnya merupakan respon dari pembangunan kota acak (*urban sprawl development*). Perbandingan antara *urban sprawl development* dan *compact city development* adalah seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel Perbandingan antara *urban sprawl development* dan *compact city development*

<b>ASPEK</b>	<b>URBAN SPRAWL DEVELOPMENT</b>	<b>COMPACT CITY DEVELOPMENT</b>
Kepadatan	Kepadatan rendah	Kepadatan tinggi
Pola Pertumbuhan	Pola pertumbuhan pembangunan pada wilayah di sekitar perkotaan (peri-peri kota), ruang, ruang hijau dan melebar	Pola pertumbuhan pembangunan terjadi pada ruang-ruang sisa/antara, serta bersifat kompak ( <i>compact</i> )
Guna Lahan	Tata guna lahan bersifat homogen dan terpisah-pisah	Tata guna lahan bersifat campuran ( <i>mixed</i> ) dan menyatu.
Skala	Cenderung memiliki skala yang besar (skala bangunan yang besar, blok dan jalan yang lebar) tetapi kurang detil dan makna yang berbeda-beda (artikulasi) bagi pengendara mobil	Memiliki skala manusia yang kaya dengan detil dan makna yang berbeda-beda (artikulasi) bagi para pejalan kaki
Layanan Komunitas	Pusat Perbelanjaan ( <i>shopping mall</i> ), berjalan jauh, sukar ditemukan, perjalanan menggunakan mobil.	Jalan utama ( <i>main street</i> ), berjalan kaki, fasilitas yang mudah ditemukan

Tipe Komunitas	Memiliki perbedaan yang rendah, hubungan yang lemah antar anggota, kehilangan ciri komunitasnya	Perbedaan yang relatif tinggi dan memiliki hubungan yang erat, karakter komunitas yang tetap terpelihara
Transportasi	Cenderung menggunakan transportasi kendaraan pribadi, tidak adanya penghargaan pada pejalan kaki, pengguna sepeda dan transit publik	Lebih memanfaatkan transportasi multi sarana, menghargai para pejalan kaki, pengguna sepeda dan transit publik
Desain Jalan	Jalan dibuat dan didesain untuk memaksimalkan jumlah kendaraan serta memaksimalkan kecepatan kendaraan ( <i>collector roads, culdesac</i> )	Jalan dibuat dan didesain untuk berbagai macam kegiatan ( <i>traffic calming, grid streets</i> )
Desain Bangunan	Letak bangunan ditarik jauh ke belakang pada tapak/site ( <i>set back</i> ), desain bangunan memiliki tipe rumah tunggal dan berpencair	Letak bangunan ditarik maju dekat dengan jalan, desain bangunan memiliki tipe rumah yang beragam
Ruang Publik	Ruang publik menggambarkan perwujudan kepentingan pribadi ( <i>yards, shopping malls, gated communities, private clubs</i> )	Ruang publik menggambarkan perwujudan kepentingan publik ( <i>streetscapes, pedestrian environment, publik park and facilities</i> )
Biaya Pembangunan	Biaya pembangunan dan layanan publik rutin yang tinggi	Biaya pembangunan dan layanan publik rutin yang relatif rendah
Proses Perencanaan	Proses perencanaan yang tidak terencana maksimal, serta hubungan antara pelaku pembangunan dan kebijakan peraturan yang lemah	Proses perencanaan yang direncanakan dengan baik dan maksimal, serta hubungan yang baik antara pelaku pembangunan dan kebijakan peraturan ( <i>community based</i> )

Sumber: *Compact City, A Sustainable Urban Form* (2004)

Kajian Pendekatan *Compact Riverside City* Permukiman Perkotaan Pada Kota Baru Pontianak, merupakan kajian dengan *overlay mapping* atau pemetaan dari variable sesuai dengan rangkuman sebagai berikut: (1) Rangkuman identifikasi arah pengembangan kota baru untuk Kota Pontianak; (2) Analisa kebutuhan kawasan yang dapat terintegrasi dalam pengembangan permukiman perkotaan kota baru Pontianak; dan (3) Konsep dan rencana Kota Baru Pontianak dengan *integrated riverside compact city*.

### **Rangkuman Identifikasi Arah Pengembangan Permukiman Perkotaan Kota Baru Pontianak**

Identifikasi terhadap arah pengembangan permukiman perkotaan untuk kota baru Pontianak disusun dalam bentuk rangkuman. Rangkuman ini berdasar dari kondisi eksisting kebutuhan perencanaan ke depan sejalan dengan arahan RTRW untuk fungsi strategis Kota Pontianak, yaitu: (1) Kawasan permukiman yang termasuk ke dalam sub kawasan 1, kawasan ini memiliki fungsi utama sebagai wajah sekaligus gerbang pintu masuk melalui transportasi air ke Kota Pontianak; (2) Kawasan permukiman yang termasuk kedalam sub kawasan 2, merupakan pintu masuk kawasan strategis budaya Keraton Kadariyah - Masjid Jami - Kampung Beting sebagai fungsi utamanya; dan (3) Kawasan permukiman yang termasuk kedalam sub kawasan 3, dengan fungsi utama sebagai pintu masuk pusat Kota Baru Siantan melalui transportasi air.

Ketiga kawasan permukiman ini memiliki karakter, seperti pada gambar 1 dan gambar 2, berupa: (1) Kumpulan bangunan perdagangan jasa yg sangat aktif pada pagi - siang hari dan menjadi *zero activity* pada sore menjelang malam hari; (2) Terletak pada satu garis linier Keraton Kadariyah – Pasar - Masjid Jami - Kampung Beting yang masyarakatnya masih mencirikan tradisi melayu; dan (3) Pasar dan terminal Siantan merupakan simpul aktifitas vital di pusat Kota Baru Siantan.



**Gambar 1.** Kawasan Permukiman Beting yang akan menjadi kawasan prioritas pengembangan permukiman perkotaan kota baru Pontianak

(Sumber: *Laporan Akhir Perencanaan Kota Baru, Kota Pontianak, PT Santika Kusuma Agung, 2016*)



**Gambar 2.** Gambar kondisi kawasan permukiman Beting yang akan menjadi kawasan prioritas pengembangan permukiman perkotaan pada kota baru Pontianak

(Sumber: *Laporan Akhir Perencanaan Kota Baru, Kota Pontianak, PT Santika Kusuma Agung, 2016*)

### **Rangkuman Analisa Kebutuhan Kawasan Yang Dapat Terintegrasi Dalam Pengembangan Permukiman Perkotaan Pada Kota Baru Pontianak**

Analisa kebutuhan kawasan yang dapat terintegrasi dalam pengembangan permukiman perkotaan pada permukiman perkotaan kota baru Pontianak sesuai dengan rangkuman gambar 3 dibawah ini, adalah: (1) Sub Kawasan Pusat Kota (eksisting/kota lama). Sub kawasan Pusat Kota (eksisting/kota lama) merupakan sub kawasan 1 dalam perencanaan sebagai pusat kegiatan. Kegiatan yang dapat diidentifikasi terdiri dari: a) Alun-alun Kapuas; b) Kapuas Indah dan Kelenteng; c) Pelabuhan Seng Hie; dan d) Ruang terbuka bawah jembatan Kapuas. Potensi penataan yang akan dilakukan pada sub kawasan ini adalah berupa: a) Penataan koridor tepi air komersil; b) Penataan koridor tepi air pelabuhan; c) Penataan koridor tepi air wisata; dan d) penataan koridor tepi air permukiman Melayu; (2) Sub Kawasan Kampung Beting, sub kawasan Kampung Beting merupakan sub kawasan 2 dalam perencanaan dengan kegiatan yang terdiri dari: a) Koridor tepi air kampung wisata budaya (*heritage*); dan b) Koridor tepi air kawasan

permukiman. Potensi penataan yang akan dilakukan pada sub kawasan ini adalah berupa: a) Penataan kawasan keraton Kadriah; b) Penataan kawasan pasar kampung Beting dan kawasan

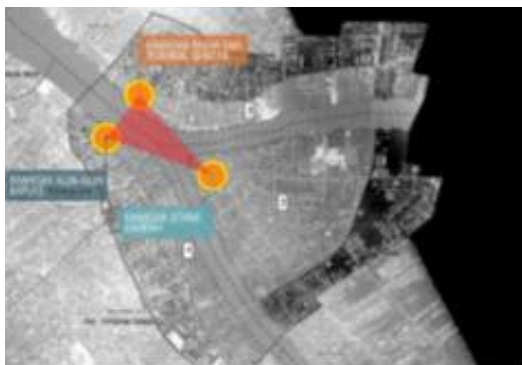
Masjid Jami; dan c) Pembangunan ruang terbuka hijau; (3) Sub Kawasan Pusat Kota Baru Siantan. Sub kawasan Kampung Beting merupakan sub kawasan 3 dalam perencanaan dengan kegiatan yang terdiri dari: a) Pasar dan Terminal Siantan; b) Ruang terbuka hijau; dan c) Kawasan agro dan industri ringan. Potensi penataan yang akan dilakukan pada sub kawasan ini adalah berupa: a) Penataan koridor tepi air Siantan; dan b) Penataan koridor tepi air kawasan industri.



**Gambar 3.** Kawasan Permukiman Siantan yang akan menjadi kawasan prioritas pengembangan permukiman perkotaan kota baru Pontianak  
(Sumber: Laporan Akhir Perencanaan Kota Baru, Kota Pontianak, PT Santika Kusuma Agung, 2016)

### **Rangkuman Konsep Dan Rencana Permukiman Perkotaan Kota Baru Pontianak Dengan *Integrated Riverside Compact City***

Konsep dan rencana Pendekatan *Compact Riverside City* Permukiman Perkotaan pada Kota Baru Pontianak merupakan hasil pemetaan kondisi eksisting dan proyeksi pemenuhan kebutuhan layanan infrastruktur kawasan permukiman, maka disusunlah konsep penataan kawasan permukiman pertemuan Sungai Kapuas dengan Sungai Landak dengan menggunakan pendekatan *Compact City Strategy*. Konsep umum penataan kawasan permukiman diawali dengan fakta karakter kawasan permukiman pertigaan Sungai Kapuas dengan Sungai Landak yang membutuhkan koneksi atau hubungan sebagai penghubung antar permukiman melalui transportasi sungai. Penghubung ini sekaligus menjadi dasar adanya kebutuhan konsep dalam mengintegrasikan ketiga lokasi tersebut.



Ketiga sub kawasan permukiman ini dalam kebutuhan integrasi menjadi potensi fokus perencanaan kota baru untuk Kota Pontianak (*point of interest*) yang terletak pada pertigaan Sungai Kapuas dengan Sungai Landak. Hal inilah yang meletakkan faktor intgrasi tersebut memiliki visi “*strong local sense of place in the waterfront*”.



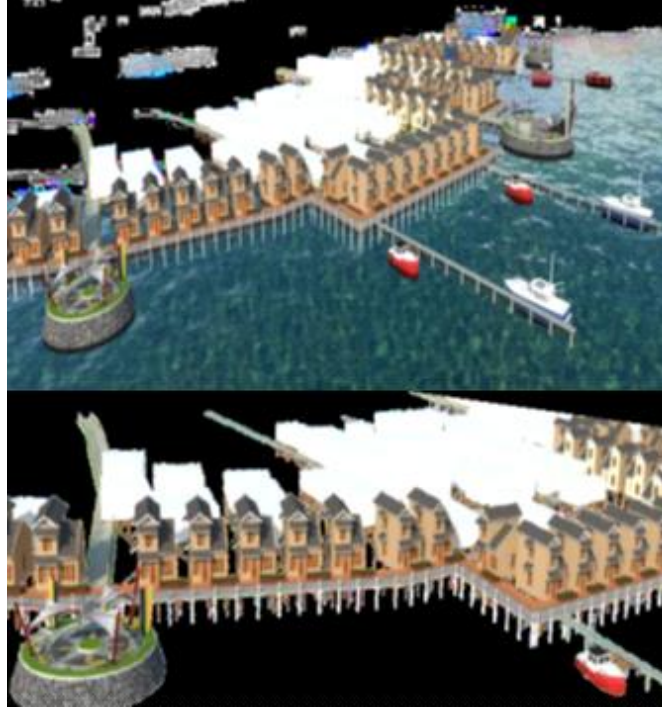
Dengan demikian metoda *Compact City Strategy* merupakan solusi untuk perencanaan kawasan permukiman dan infrastruktur perkotaan bagi Kota Baru untuk Kota Pontianak. “*Strong local sense of place in the waterfront*” akan menjadi konsep dasar dalam perencanaan kota baru untuk Kota Pontianak sebagai “Jendelanya Kota Pontianak”.



Penerapannya Konsep diatas menjadi *design concept* atau konsep desain akan diwujudkan ke dalam: (1) Konsep tata lingkungan yang memberi kesan terbuka (*welcome*) terutama pada area terminal karena menjadi pintu masuk dari area perairan (sungai); (2) Konsep gerbang pintu masuk yang mencerminkan karakter khas perairan dan nilai budaya lokal; (3) Penataan sub kawasan secara terpadu (*compact and integrative*) tanpa merubah fungsi dan *morphology signification* kawasan yang telah ada; (4) Suntikan fungsi baru atau *integrative adding function* dilakukan agar dapat menghidupkan kawasan secara ekonomis; (5) Penataan koridor tepi air yang bersifat festival atau *festive* dengan mengangkat karakter lokal; (6) Menghadirkan ruang terbuka publik yang dapat menjadi *multi function used* untuk sosial dan budaya; (7) Penataan infrastruktur yang mampu mendukung keberlanjutan lingkungan; (8) Penataan permukiman tepi air dengan perbaikan kualitas perumahan yang mencerminkan karakter lokal; (9) Peningkatan layanan infrastruktur yang memadahi serta responsif terhadap potensi bencana; dan (10) Pengamanan bantaran sungai dari pembangunan dan pengembangan kegiatan permukiman.

Perencanaan dengan menggunakan metoda *Compact City Strategy* ini diterapkan pada Permukiman Perkotaan Pada Kota Baru Pontianak berupa peningkatan fungsi ekologis kawasan tidak terbangun dan mengoptimalkan daerah hijau pada lahan terbangun. Hal tersebut tampak dalam perencanaan pada: (1) Area Air, dengan membangun dermaga dan *promenade* dilakukan

dengan peningkatan kualitas ruang-ruang publik batas air dan mengoptimalkan pemanfaatan sungai sebagai sarana transportasi baik untuk angkutan penumpang maupun angkutan barang. Hal ini dengan tetap mengutamakan fungsi ekologis sungai; dan (2) Area darat, dengan membangun ruang terbuka hijau atau RTH dan sistem drainase. Pembangunan ruang terbuka hijau lebih berkualitas bagi permukiman, sedangkan infrastruktur mencakup pada lahan terbangun dan lahan tidak terbangun.



**Gambar 4.** Desain imaji keseluruhan Kawasan Permukiman Prkotaan Kota Baru Pontianak

### **Simpulan**

Simpulan dari kajian Pendekatan *Compact Riverside City* Permukiman Perkotaan Pada Kota Baru Pontianak, adalah sebagai berikut: (1) Identifikasi arah pengembangan Permukiman Perkotaan Pada Kota Baru Pontianak memberikan jawaban ke depan bagaimana penyelesaian permasalahan kota Pontianak dengan potensi kondisi lokal sebagai permukiman tepi sungai, menjawab fungsi strategis ke depan kota Pontianak sesuai dengan RTRW Kota Pontianak; (2) Analisa kebutuhan kawasan yang dapat terintegrasi dalam pengembangan permukiman perkotaan untuk menjadi bagian dalam kota baru Pontianak. Integrasi pengembangan Permukiman Perkotaan Pada Kota Baru Pontianak merupakan perpaduan sebagai Kawasan Pusat Kota (eksisting/kota lama) sebagai pusat kegiatan; Kawasan Kampung Beting sebagai koridor tepi air kampung wisata budaya (*heritage*) dan koridor tepi air kawasan permukiman; Sub Kawasan Pusat Kota Baru Siantan sebagai pusat Kota Baru Pontianak; dan (3) Konsep dan rencana Pendekatan *Compact Riverside City* Permukiman Perkotaan Kota Baru Pontianak hasil pemetaan kondisi eksisting dan proyeksi pemenuhan kebutuhan layanan infrastruktur kawasan permukiman. Penyusunan konsep penataan ini menjawab kebutuhan integrasi yang terletak pada pertigaan Sungai Kapuas dengan Sungai Landak. Hal inilah yang meletakkan faktor integrasi sebagai “*strong local sense of place in the waterfront atau river side*”. Dengan demikian metoda *Compact City Strategy* merupakan solusi untuk perencanaan kawasan permukiman dan infrastruktur perkotaan bagi Rencana Permukiman Perkotaan Pada Kota Baru Pontianak.

Hambatan dalam penelitian adalah keterbatasan data sekunder berupa ketersediaan peta serta dokumen sektoral yang terkait tujuan kajian. Penelitian dapat dilanjutkan terkait penelitian tentang komponen pendukung terciptanya *integrated riverside compact city* seperti permukiman, infrastruktur, penataan perekonomian hulu-hilir kawasan kota baru termasuk kajian tentang lingkungan dan tata kelola Sungai Kapuas dengan Sungai Landak.



### **Daftar Pustaka**

- Black, James A. dan Champion, Dean J. (1999) *Metoda dan masalah Penelitian Sosial*, Penerbit PT Refika Aditama, Bandung.
- Budiharjo, E. (1997), *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- DeMers, Michael N., *GIS For Dummies*. Indianapolis: Wiley Publishing Inc.,2009.
- Doxiadis, Constantinos A. (1968).*An Introduction to the Science of Human Settlements*. Mc Graw Hill Book
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Guinness, (1986), *Harmony and Hierarchy in Javanese Kampung*, Oxford University Press.
- Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat (2016). *Laporan Akhir Perencanaan Kota Baru, Kota Pontianak, PT Santika Kusuma Agung*.
- Rapoport, A (1969), *Human Aspect Of Urban Form*, Pergamon Press, New York.
- Setijoko, B. (1997), *Arsitek dan Penentu Kebijakan*, dalam *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Editor Eko Budiharjo, Djambatan, Jakarta.
- Setiawan,N, (2005). *Pengolahan dan Analisis Data*. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Turner, J. ( 1976) *Housing by People; Towards Autonomy in Building Environments*; Mario Boyars London Boston
- Williams, K. & Burton, E. & Jenks, M. (2004). *Compact City: A Sustainable Urban Form*; Taylor and Francis.